

## PERAN GEOGRAFI POLITIK DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN KEDAULATAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

**Tarmizi Hamid**

Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Syiah Kuala  
hamidtarmizi@yahoo.com

### ABSTRAK

Semakin lunturnya nasionalisme penduduk Indonesia yang disebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal memerlukan perhatian dan kontribusi semua pihak dan sektor, termasuk sektor pendidikan. Untuk mewujudkan generasi terdidik dalam konteks mempunyai jiwa patriotik dan nasionalisme yang tinggi, dalam konsep spasial dan kewilayahan diperlukan suatu pembelajaran geografi untuk peserta didik dengan kurikulum yang dapat meningkatkan kesadaran nasionalisme peserta didik. Geografi politik sebagai salah satu cabang geografi diharapkan dapat memberi pencerahan kepada generasi muda sebagai kader-kader pemimpin bangsa di masa depan. Geografi Politik ingin mengajak generasi muda untuk menggunakan ilmu ini bagi kesejahteraan dirinya, masyarakat sekitar dan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Secara aplikatif Geografi Politik juga berguna bagi aktor-aktor politik. Informasi yang dikumpulkan tentang sumber daya alam dan sumber daya manusia suatu daerah pada saat ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menyusun program pembangunan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan dan mempertahankan kedaulatan negara.

**Kata kunci:** Geografi politik, kedaulatan negara

### PENDAHULUAN

Dengan luas daratan sekitar 1,937 juta km<sup>2</sup>, Indonesia merupakan salah satu negara terluas di dunia (urutan 14 di dunia). Luas laut teritorial/kedaulatan 3,1 juta km<sup>2</sup>, dan luas laut ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) 2,7 juta km<sup>2</sup>. Garis terluar yang mengelilingi wilayah Indonesia adalah sepanjang kurang lebih 81,000 km, urutan kedua setelah Kanada. Indonesia merupakan negara dengan suku bangsa yang terbanyak di dunia. Terdapat lebih dari 740 suku bangsa/etnis, dimana di Papua saja terdapat 270 suku (Arief, 2007). Jadi di dalam wilayah yang demikian luas ini terkandung keanekaragaman baik secara geografis, ras maupun kultural yang seringkali menjadi kendala bagi proses integrasi nasional.

Keadaan penuh perbedaan dari bangsa Indonesia sering kali memberikan ancaman tersendiri dalam disintegrasi kesatuan Indonesia. Letak geografis Indonesia yang dikelilingi laut dan relatif jauh dari kekuatan di kawasan (*major powers*) membuat kebijakan pertahanan kita cenderung *inward looking* (Laksmi, 2006). Bukan hanya masyarakat dalam negeri saja, pihak-pihak asing yang tertarik dengan sumber daya alam Indonesia yang melimpah juga mengakibatkan banyak pihak asing yang mendukung proses disintegrasi masyarakat pribumi.

Hal tersebut tentu menjadi tugas berat untuk seluruh rakyat Indonesia pada umumnya, pemerintah Indonesia pada khususnya untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Fenomena maraknya gerakan-gerakan separatis, terorisme, anarkisme, demokrasi kebablasan, otonomi yang disalahartikan barangkali adalah pertanda telah menurunnya rasa nasionalisme di dalam masyarakat. Sedangkan gaya hidup yang cenderung hedonis-materialis dan kapitalis telah mendorong perilaku yang korup, menghalalkan segala cara, jauh dari kesederhanaan dan ketulusan bisa jadi menjadi penanda bahwa sifat-sifat dan karakteristik kita (identitas) nasional kita mulai goyah dan mengalami erosi yang cukup dalam. Lunturnya nasionalisme tidak lepas dari pengaruh era modernisasi dan era globalisasi yang menuntut setiap individu untuk mengikuti arus perubahan yang sangat cepat dan menghadapi budaya-budaya baru yang mengancam budaya nasionalisme. Nasionalisme merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mempertahankan kedaulatan suatu negara, apabila rasa nasionalisme warga negara telah luntur maka negara akan sangat mudah untuk dijajah dan diruntuhkan pesaingnya.

Demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdaulat ini mengharuskan kita untuk selalu ingat akan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara baik akan sumber daya alam, sumber daya manusia, kekayaan budaya dan adat istiadat, bahasa daerah, bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Demikian pula seiring dengan perkembangan zaman pada saat ini, rasa nasionalisme dan cinta tanah air semakin memudar mungkin dikarenakan kurangnya penanaman rasa cinta dan nasionalisme pada diri masing-masing selaku rakyat Indonesia. Penanaman rasa cinta dan nasionalisme pada masyarakat dalam hal ini pada peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan, salah satunya melalui ilmu geografi. Melalui pemahaman ilmu geografi juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi pemimpin bangsa dalam pengambilan keputusan-keputusan politik. Berdasarkan pemahaman tersebut akan mengkaji tentang peran geografi politik dalam upaya mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

Era globalisasi telah menimbulkan banyak perubahan dalam segala bidang kehidupan manusia, antara lain terciptanya kehidupan dengan arus informasi yang super cepat (*information super highway*) dan terbentuknya suatu dunia tanpa batas (*borderless world*) dimana batas-batas politik, ekonomi dan budaya antar bangsa menjadi samar. Perubahan tersebut telah menimbulkan dampak dimana seluruh ketergantungan dan hubungan antar bangsa menjadi transparan, yang pada akhirnya telah menciptakan implikasi yang luas terhadap seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **Dampak Globalisasi Terhadap Memudarnya Nasionalisme Rakyat Indonesia.**

Semangat nasionalisme merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman-ancaman ketahanan nasional terutama globalisasi. Disadari atau tidak, nasionalisme bangsa memberikan pengaruh yang besar bagi kemajuaan suatu bangsa tersebut. Nasionalisme adalah paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri

serta kesadaran anggota dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa.

Maju mundurnya suatu negara dapat dilihat dari seberapa besar semangat nasionalisme yang dimiliki. Apabila suatu negara ingin tetap bersatu dan maju, maka semangat nasionalisme harus dimiliki oleh setiap warga negara pada umumnya, dan generasi muda pada khususnya. Dimana generasi muda adalah generasi penerus bangsa, penentu perjalanan bangsa di masa selanjutnya. Sebab generasi muda mempunyai kelebihan pemikiran, semangat, serta sifat kritisnya. Namun kelebihan tersebut masih kurang jika tidak diiringi dengan semangat nasionalisme. Generasi muda harus mempunyai sikap bangga terhadap bangsanya, semangat kebersamaan, mengakui pengalaman sejarah dan kebudayaan bersama, serta terikat pada adat dan tradisi. Jika generasi pemuda menyadari pentingnya nasionalisme tersebut, maka jalan untuk memperbaiki kecacatan negara kita akan semakin terbuka lebar.

Rasa nasionalisme bangsa saat ini hanya muncul bila ada suatu faktor pendorong, seperti kasus pengklaiman beberapa kebudayaan dan pulau-pulau kecil Indonesia seperti Sipadan, Ligitan, serta Ambalat oleh Malaysia beberapa waktu yang lalu. Namun rasa nasionalisme pun kembali berkurang seiring dengan meredanya konflik tersebut. Pengaruh globalisasi di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lain-lain akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa. Pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme yaitu:

- a. Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang.
- b. Dari globalisasi aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri membanjiri Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia.
- c. Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat.
- d. Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.
- e. Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antar sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa.

Pengaruh-pengaruh di atas memang tidak secara langsung berpengaruh terhadap nasionalisme. Akan tetapi secara keseluruhan dapat menimbulkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau hilang. Tanpa adanya semangat nasionalisme dalam setiap ji-

wa bangsa Indonesia, maka akan dengan mudah bangsa lain mengobrak-abrik bahkan menjajah kembali Indonesia. Tentu saja ini semua tidak kita inginkan terjadi, walaupun sebenarnya kini sudah mulai muncul tanda-tanda akan hal itu. Hal terbaik yang perlu kita lakukan adalah memunculkan kembali semangat nasionalisme untuk bersatu melawan segala ancaman yang akan mengancam integritas kita sebagai bangsa Indonesia.

### **Ancaman Disintegrasi Bangsa Indonesia**

Terlepasnya beberapa wilayah Indonesia dari bagian NKRI yang dikarenakan oleh gerakan-gerakan di beberapa wilayah yang digagas oleh masyarakat di wilayah tersebut merupakan suatu gambaran jelas akan adanya disintegrasi bangsa. Disintegrasi bangsa tersebut mencerminkan lemahnya kedaulatan bangsa. Kenyataan empiris telah memperlihatkan bahwa berbagai gejolak yang terjadi di daerah apabila tidak ditangani secara tegas akhirnya akan berujung pada satu titik yaitu pemisahan diri dari NKRI. Contoh kasus telah terjadi dengan pemisahan diri Timor-Timur dengan Fretelinnya, yang perilakunya kemudian coba diikuti oleh Papua dengan OPMnya, Maluku dengan RMSnya dan Aceh dengan GAMnya. Tantangan ini apabila tidak ditangani dengan tegas dan cerdas bukan tidak mungkin akan menjalar ke berbagai daerah lain di Indonesia.

Integrasi bangsa adalah dasar bagi tegaknya sebuah negara modern. Keutuhan wilayah negara sangat ditentukan oleh kemampuan para pemimpin dan masyarakat warga negara untuk memelihara komitmen kebersamaan sebagai suatu bangsa. Oleh karena itu, masyarakat perlu memahami bahwa ancaman paling serius terhadap integrasi bangsa adalah ketidakharmonisan dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Ketidakharmonisan tersebut jika dibiarkan bukan tidak mungkin akan menimbulkan gerakan separatis, yaitu gerakan-gerakan yang bertujuan untuk memisahkan daerah asalnya dari negara induknya. Pada dasarnya disintegrasi di Indonesia di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendukung terjadinya disintegrasi di Indonesia berkaitan dengan Hak Asasi Manusia, Pengelolaan Sumber Daya Alam, Etnisitas dan Agama yang lebih menjadikan masyarakat sebagai penentu utama dalam pengambilan sikap. Sedangkan faktor eksternal yang mendukung disintegrasi adalah adanya campur tangan negara asing terhadap permasalahan dalam negeri Indonesia.

Dalam faktor internal dan konteks masyarakat Indonesia, kemajemukan yang tidak dikelola dengan baik justru menjadi faktor utama dalam disintegrasi. Persoalan-persoalan ketidaksetaraan antar wilayah di Indonesia seperti dalam hal *resources* menjadikan masing-masing dari mereka merasa lebih baik apabila tidak ada campur tangan dari pemerintah. Hal-hal lain terkait dengan faktor disintegrasi internal lainnya seperti konflik agama juga semakin memperkeruh situasi integrasi wilayah Indonesia.

Selain faktor internal, faktor eksternal yang telah disebutkan sebelumnya yaitu adanya campur tangan pihak asing yang ingin mengambil keuntungan dari disintegrasi. Sebagai contoh adalah negara Vanuatu dan Australia yang secara terang-terangan memberikan dukungan terhadap gerakan separtis di Papua Barat. Selain itu, dengan adanya globalisasi, proses disintegrasi juga semakin mudah dilakukan. Salah satu cara yang populer dalam gerakan inde-

penden adalah dengan meng-internasionalisasi gerakan mereka misalnya melalui internet. “Perjuangan *online*” ini dapat membantu mereka dalam memberitahukan aspirasi mereka kepada dunia dan mendapatkan perhatian dari masyarakat global.

### **Menanamkan Nilai- Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Geografi**

Ideologi negara Pancasila harus ditafsirkan sebagai aturan main secara umum dalam menjalin kesatuan wilayah walaupun dalam keberagaman sosial-budaya. Ideologi merupakan modal dasar membangun cara pandang terhadap kesatuan wilayah melahirkan energi kolektif pada penduduk atau masyarakat diberbagai tempat. Maryani (2006) menyatakan energi kolektif masyarakat merupakan pengikat dan pengontrol setiap individu dalam masyarakat, terekspresi dalam perilaku. Bila energi kolektif hancur maka hancur pulalah keharmonisan, keseimbangan, keserasian, dan keselarasan dalam masyarakat. Energi kolektif masyarakat atau *social capital*, atau *social investment* harus senantiasa dipelihara, dan ditransformasikan di berbagai institusi yang ada di masyarakat, salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan. Suatu hal yang tak terbantahkan jika pola pembinaan menuju integrasi secara nasional dari wilayah NKRI dalam situasi sosial yang beragam melalui pola pembinaan masyarakat/ individu secara terstruktur dalam lembaga formal. Tentunya konsep yang sesuai untuk melakukan pembinaan dan penanaman model karakter yang berlandaskan kerangka keruangan adalah pembelajaran geografi, sebagaimana karakteristik mata pelajaran geografi yang tersirat dalam rambu-rambu kurikulum.

Proses pembelajaran geografi seharusnya melibatkan dua aktifitas, yaitu aktifitas berbagi dan membagi pengetahuan yang disebut dengan aktifitas pembelajaran (*transfer of knowledge*) serta aktifitas berbagi nilai bersama (*transfer of value*). Kedua aktifitas pendidikan ini diharapkan mampu membentuk manusia yang mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan nilai-nilai bersama dan mampu berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan nilai yang dimiliki dan diketahuinya agar menjadi manusia yang terdidik yang memiliki jiwa patriotik dan cinta tanah air, mempunyai semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi pada masa depan. Deskripsi manusia terdidik memperjelas bahwa proses pendidikan di Indonesia harus mampu membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual tetapi juga memiliki jiwa patriotik dan cinta tanah air atau nasionalisme yang tinggi. Untuk mewujudkan generasi terdidik dalam konteks mempunyai jiwa patriotik dan nasionalisme yang tinggi, dalam konsep spasial dan kewilayahan diperlukan suatu pembelajaran geografi untuk peserta didik dengan kurikulum yang dapat meningkatkan kesadaran nasionalisme peserta didik.

Memandang karakteristik pembelajaran geografi di atas, sangat relevan melakukan penanaman nilai karakter yang mampu menumbuhkan kerangka keruangan dalam meninjau Integrasi wilayah NKRI. Pengetahuan dasar dalam mengenalkan wilayah NKRI menyangkut komponen sosial-budaya, politik, ekonomi, dan HANKAM menjadi ujung tombak sasaran pengenalan dalam perspektif keruangan geografi. Pengenalan komponen-komponen dalam perspektif keruangan tadi diharapkan berpengaruh dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dari

individu peserta didik sebagai warga negara Indonesia. Keberhasilan penanaman konsep-konsep dalam pembelajaran geografi akan melahirkan karakter kebanggaan terhadap diri dan lingkungannya yaitu wilayah NKRI. Maryani (2006) mengemukakan bahwa Lembaga pendidikan sarat dengan nilai, baik itu pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pendidikan geografi merupakan salah satu mata ajar yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan sebagai satu kesatuan wilayah (baca Indonesia), memberikan wawasan global dan makna akan pentingnya keberagaman dalam mencapai kemajuan bersama.

Terkait dengan tema tentang integrasi nasional, pemahaman konsep keruangan sangat diperlukan guna memberikan kerangka berpikir yang integratif menyangkut unsur-unsur dalam ruang. Pemahaman ini perlu ditanamkan melalui pembelajaran geografi. Sumaatmadja (1988) mengemukakan dalam mempelajari dan mengajarkan geografi, pendekatan interdisipliner, atau setidaknya multidimensional, menjadi ciri khas pengajaran geografi. Oleh karena itu, kemampuan melakukan pendekatan interdisipliner atau multidimensional, harus menjadi kemampuan dasar guru geografi. Terintegrasinya konsep yang disampaikan dalam pembelajaran geografi akan melatih siswa dalam memahami keberagaman sosial-budaya, sumber daya alam yang ada di wilayah NKRI. Kondisi ini patut dicerna sebagai langkah membuka wawasan berpikir yang nantinya diintegrasikan dalam sikap dan berprilaku sebagai bangsa Indonesia yang penuh keberagaman. Jadi intinya peranan pembelajaran geografi disini memunculkan kekhasan dalam penyampaian berupa materi menyangkut potensi di wilayah NKRI sehingga dari materi tersebut diharapkan muncul sikap atau prilaku yang berlandaskan pemahaman terhadap perspektif keruangan dari wilayah NKRI.

### **Peran Geografi Politik Dalam Upaya Mempertahankan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia**

Keterpaduan aspek fisik dan manusia dalam suatu ruang merupakan ciri khas dari ilmu geografi. Karena itu secara sistematis geografi terbagi atas geografi fisik dan geografi manusia. Keduanya merupakan kontinuitas, mempelajari alam yang ada kaitannya dengan kehidupan manusia, dan kehidupan manusia yang berkaitan dengan kondisi alam. Geografi manusia mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia di permukaan bumi, termasuk didalamnya adalah Geografi Politik. Menurut Sumaatmadja (1988), geografi politik adalah cabang geografi manusia yang bidang kajiannya aspek keruangan, pemerintahan atau kenegaraan yang meliputi hubungan regional dan internasional pemerintahan atau kenegaraan di permukaan bumi.

Dalam geografi politik, lingkungan geografi dijadikan dasar perkembangan dan hubungan kenegaraan. Bidang studi geografi politik cukup luas, meliputi aspek keruangan, aspek politik, aspek hubungan regional dan internasional. Faktor fisik, sosial, budaya, sejarah dan politik, dipergunakan sebagai dasar analisa geografi politik dalam meninjau kekuatan dan hubungan kenegaraan dan pemerintahan suatu wilayah, serta hubungannya dengan wilayah pemerintahan dan kenegaraan lainnya di permukaan bumi. Dengan demikian geografi politik dapat diartikan sebagai: "... *is the geography of states and provide a geographical interpretation of international relation* (Gunardo, 2011).



Dalam studi geografi politik, negara adalah *political region* atau *politically organized areas* yang di dalamnya mempelajari relasi antara kehidupan dan aktivitas politik dengan kondisi-kondisi alam suatu negara. Negara adalah *political unit*. Aspek yang dipelajari geografi politik di suatu negara sebagai *political region* antara lain tentang lokasi, luas dan bentuk wilayah suatu negara. Faktor lokasi, luas dan bentuk wilayah negara merupakan *space factors* yang terpenting di dalam setiap menganalisis suatu negara karena *space is the integrating factoring geography*" (Hayati & Yani, 2007). Di antara faktor-faktor negara, terdapat faktor yang lebih penting yaitu faktor lokasi. Ada empat cara kita memandang lokasi geografis ini. Dalam aspek dapat ditentukan berdasarkan garis lintang dan bujur (lokasi astronomis), lokasi maritim dan lokasi kontinental, lokasi dalam hubungan negara tetangga di sekitarnya (lokasi vicinal), dan lokasi berdasarkan terhadap pusat-pusat kegiatan dunia.

Geografi politik juga mempelajari penduduk terkait dengan perhitungan keseimbangan kekuatan negara, apakah penduduk telah menjadi potensi sumberdaya manusia atau sebaliknya hanya sebagai beban negara. Di sejumlah negara, penduduk sudah dianggap sebagai beban karena terlalu banyak dan padat, sementara di negara yang lain merasa masih kurang. Negara yang merasa terlalu banyak penduduknya menerapkan kebijakan anti-natalitas sedangkan negara yang merasa kurang penduduknya akan menerapkan kebijakan pro natalitas. Setelah faktor penduduk, geografi politik juga mempelajari potensi sumber daya alam yang dimiliki sebuah negara. Suatu negara yang kaya akan sumber daya alam memiliki peluang untuk menjadi negara yang kuat kekuatannya apakah karena mendukung sektor industrinya, atau karena sumber daya alamnya tersebut diekspor ke negara lain. Walaupun faktor sumber daya alam bukan satu-satunya faktor penentu, tetapi setidaknya dapat memperpanjang usia suatu Negara (Ruslin, 2013).

Dewasa ini terdapat lebih dari 150 negara di dunia yang satu sama lainnya memperlihatkan perbedaan, baik sebagai negara besar maupun kecil. Perbedaannya terletak pada luas dan bentuk wilayahnya, dalam jumlah dan kemampuan penduduk, tingkat perkembangan dan kemampuan ekonomi, dan perbedaan dalam struktur kebijakannya. Setiap negara akan berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan wilayahnya. Dengan asumsi ini, tidak ada suatu negara di dunia pun yang mampu membatasi ketercukupan terhadap luas wilayahnya. Negara selalu merasa kurang terhadap luas wilayahnya. Setiap ada kesempatan, "kalau bisa" luas negaranya terus bisa bertambah. Setelah memperhatikan luas wilayah negara, geografi politik juga memperhatikan bentuk-bentuk wilayah negara. Negara yang berbentuk sempit dan memanjang tentu akan berbeda cara pengelolaannya dengan negara yang berbentuk persegi. Beberapa negara mempunyai bentuk negara yang "*compact*" (Swiss, Rumania, Hongaria dan India), bentuk "*Circular*" (Prancis dan Polandia), bentuk "*Long-Narrow*" (Chile dan Vietnam) dan bentuk "*Divided or Separated*" (Mesir, Turki, Indonesia, Amerika Serikat, dan semua negara kepulauan). Bentuk yang mendekati ideal barangkali hanya Prancis dengan ibu kotanya Paris yang terletak hampir di tengah-tengah wilayah negara. Berdasarkan objek studi diatas, ruang lingkup kajian geografi politik hanya ada tiga, yaitu: (Hayati & Yani, 2007).

- ***Evironmenetal Relationships***, menekankan pada studi perbedaan dan keanekaragaman wilayah negara dan penduduknya di muka bumi. Konsep *Evironmrnetal*

*Relationships* menitik beratkan kepada hubungan antara kehidupan manusia dan lingkungan alamnya akibat dorongan kehidupan dan keanekaragaman wilayah negara.

- **National Power**, menitikberatkan kepada masalah kekuatan negara. Prinsip ini dikembangkan oleh Ratzel yang membahas secara sistematis tentang pengaruh lingkungan alam terhadap ketahanan dan kekuasaan nasional. Pada abad ke 20, para ahli geografi mulai meninggalkan konsep *National Power* dalam membahas suatu negara karena dinilai kurang objektif.
- **Political Region**, yang konsepnya menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat teoritis seperti dasar, tujuan, dan ruang lingkup geografi politik serta pengorganisasian keruangan. Konsep *Political Region* membahas tentang pembagian wilayah administrasi, batas negara, dan masalah yang berhubungan dengan pengawasan wilayah kekuasaan negara.

Geografi Politik mempunyai tujuan kognitif dan tujuan praktis yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari dalam pemerintahan. Tujuan kognitif geografi politik adalah untuk mengetahui bagaimana berbagai kebijakan (dalam negeri dan luar negeri) dari suatu sistem ketatanegaraan dipengaruhi oleh dan disesuaikan dengan persyaratan geografi, serta bagaimana unsur-unsur geografi itu mempengaruhi aktifitas hubungan antara lembaga dalam suatu negara antara negara yang satu dengan negara yang lain, dan antar bangsa-bangsa. Serta tujuan praktis geografi politik adalah untuk menjaga, memelihara keamanan, ketentraman, kemerdekaan dan keutuhan negara serta menciptakan kesejahteraan bagi rakyat negara yang bersangkutan.

Dalam konteks Indonesia, seluruh generasi muda diharapkan mempunyai cukup bekal tentang kondisi geografi Indonesia. Pemahaman tentang kondisi geografi memudahkan bangsa Indonesia menyusun rencana pembangunan secara bertahap dan tepat menuju ke masyarakat yang sejahtera dengan kekuatan sendiri. Geografi Politik ingin mengajak generasi muda untuk menggunakan ilmu ini bagi kesejahteraan dirinya, masyarakat sekitar dan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Secara aplikatif Geografi Politik juga berguna bagi aktor-aktor politik. Informasi yang dikumpulkan tentang sumber daya alam dan sumber daya manusia suatu daerah pada saat ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menyusun program pembangunan. Kondisi seperti apa di masa depan, misalnya lestariannya sumber daya alam dan meningkatnya derajat hidup masyarakat dapat direncanakan secara baik dengan informasi yang tepat dan akurat, baik kuantitas, kualitas dan sifat sumber daya tersebut.

Kesadaran ruang yang ditimbulkan Geografi Politik bagi pemimpin-pemimpin politik dapat mempengaruhi keputusan politik. Keputusan politik seorang pemimpin dapat berdampak luar biasa dalam kehidupan negara dan bahkan dunia. Geografi Politik diharapkan dapat memberi pencerahan kepada generasi muda sebagai kader-kader pemimpin bangsa di masa depan. Generasi muda hendaknya menyadari bahwa mereka adalah ahli waris bangsa Indonesia. Kalau generasi muda bekal ilmunya cukup (termasuk memahami Geografi Politik), imannya kuat, jujur dan berkepribadian baik pastilah Indonesia akan menyongsong masa depannya yang gemilang.



## KESIMPULAN

Nasionalisme rakyat Indonesia salah satunya dapat dibuktikan dengan banyaknya konflik antar suku, agama, merebaknya aksi terorisme serta separatisme, yang jika dibiarkan berlarut-larut tentu saja akan mengancam eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ancaman disintegrasi bangsa sesungguhnya bukan hanya berasal dari dalam negeri, tetapi juga datang dari luar negeri. Geografi memberikan solusi untuk menanamkan rasa cinta tanah air melalui pembelajaran dengan memperkenalkan ruang wilayah Indonesia secara komprehensif. Melalui geografi politik, pemahaman keruangan yang diberikan oleh geografi, diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengambil kebijakan-kebijakan politik. Melalui Wawasan Nusantara sebagai landasan geopolitik Indonesia diharapkan seluruh komponen bangsa Indonesia memiliki cara pandang yang sama terhadap tanah air Indonesia dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa sebagaimana diamatkan dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Muhammad. 2007. *Geografi Regional Indonesia*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Gunardo. 2011. *Diktat Geografi Politik*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hayati, Sri & Yani, Ahmad. 2007. *Geografi Politik*. Bandung: Refika Aditama.
- Laksmi, Brigitta Isworo. 2006. *Proses Pelapukan: Tantangan Indonesia Merdeka*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Maryani, Enok (2006). *Kontribusi Pendidikan Geografi Dalam Mengembangkan Modal Sosial Untuk Menuju Keunggulan Berbangsa Dan Bernegara*. Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional IPS di Bandung tanggal 5 Agustus 2006.
- Ruslin, Ismah Tita. 2013. *Memetakan Konflik Di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik)*. Jurnal Politik Profetik Volume 1 No 1 Thn 2013.
- Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Studi Geografi: Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Penerbit Alumni.